

Penerapan Karakteristik Arsitektur Timur Tengah pada Masjid Oman Al-Makmur

Nahrul Qadisah¹, Armelia Dafrina², Sisca Olivia³

¹²³Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Kota Lhokseumawe, 24351, Indonesia

Email: nahrul.190160045@mhs.unimal.ac.id, armelia@unimal.ac.id,
sisca.olivia@unimal.ac.id

Abstrak

Masjid memiliki peranan penting sebagai pusat persatuan masyarakat, khususnya di kawasan pemukiman umat Islam. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, fungsi masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat aktivitas sosial. Arsitektur masjid berkembang dari masa Rasulullah di Timur Tengah dan menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Aceh, wilayah pertama penyebaran Islam di Indonesia. Salah satu contoh perkembangan tersebut adalah Masjid Oman Al-Makmur di Banda Aceh, yang dibangun kembali setelah rusak akibat Tsunami 2004 dengan bantuan dari pemerintah Oman. Masjid ini mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah dengan sentuhan budaya lokal Aceh. Selain itu, Masjid Haji Keuchik Leumiek di Banda Aceh, dikenal sebagai Masjid Emas Aceh, menunjukkan perpaduan arsitektur Timur Tengah dan elemen budaya Aceh. Dibiayai sepenuhnya oleh keluarga pendirinya, masjid ini menjadi ikon baru dengan desain kubah dan menara yang unik serta penggunaan warna emas yang mencolok. Kedua masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan keindahan, sejarah, dan kekayaan budaya melalui arsitektur mereka yang khas.

Kata kunci : Masjid, Karakteristik, Arsitektur Timur Tengah, Masjid Oman Al-Makmur

1. Pendahuluan

Masjid merupakan media atau sarana untuk menyatukan masyarakat, dengan lokasi yang strategis di tengah-tengah permukiman umat Islam. Pendirian masjid bahkan menjadi langkah awal dalam pembangunan suatu kota. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan terhadap masjid juga mengalami perubahan. Kemajuan teknologi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat mendorong mereka untuk membangun masjid, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial lainnya.

Masjid juga merupakan simbol peradaban arsitektur dalam Islam yang terus berkembang hingga kini. Sejak masa Rasulullah di Timur Tengah, masjid mulai berkembang dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk ke Aceh. Aceh sendiri merupakan wilayah pertama yang menerima penyebaran Islam di Indonesia, dengan sejarah yang panjang dan khas dalam perkembangan agama Islam. Pengaruh Islam telah membaaur dalam berbagai aspek sosial dan budaya masyarakat Aceh. Fenomena ini juga dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia lainnya, sehingga tidak mengherankan jika hampir setiap desa atau permukiman memiliki minimal satu masjid atau musala (Azzahra & Nasution, 2018).

Masjid Oman Al-Makmur, yang terletak di Jalan Tgk. Muhammad Daud Beureueh, Gampong Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, merupakan salah satu masjid megah. Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 1979 dengan dana swadaya masyarakat. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Prof. H. Madjid Ibrahim, Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada saat itu. Masjid ini awalnya dinamakan Masjid Baitul Makmur oleh Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba, Ketua MUI Provinsi Aceh saat itu. Cikal bakal masjid ini adalah bangunan kayu yang dibangun sekitar tahun 1960-an.

Saat bencana Tsunami 2004 melanda Aceh, masjid ini mengalami kerusakan parah akibat gempa yang memicu tsunami, sehingga bangunannya tidak dapat digunakan karena kubah dan pilar yang runtuh. Meskipun dalam situasi pasca-tsunami, pengurus masjid mencari donatur untuk membangun kembali masjid. Dengan bantuan penuh dari pemerintah Oman, khususnya Sultan Qaboos, masjid ini dibangun kembali antara tahun 2006 hingga 2008 dengan ukuran yang sama. Beberapa tahun kemudian, masjid ini diperluas untuk menampung lebih banyak jamaah, serta mempercantik bangunan dengan desain arsitektur Timur Tengah.

Masjid ini menampilkan arsitektur Timur Tengah yang kental, terlihat dari kubah besar, ornamen halus khas masjid Timur Tengah, lampu gantung besar, serta penggunaan marmer elegan yang memberi kesan mewah pada interior masjid. Selain itu, keberagaman bahan material yang digunakan juga mencerminkan kualitas yang umumnya ditemukan pada masjid-masjid di Timur Tengah. Terdapat juga perpaduan elemen budaya lokal, tercermin dalam pemilihan warna dan motif yang terinspirasi dari seni dan kebudayaan Aceh.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu penelitian lapangan (field research) dan penelitian kepustakaan (library research), dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan data berupa deskripsi tertulis maupun kesan subjektif individu, serta perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai objek penelitian melalui perincian informasi secara rinci dan sistematis. Metode ini menekankan keterlibatan langsung peneliti terhadap objek yang diteliti guna memperoleh data yang faktual, yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini meliputi pencatatan data yang berkaitan dengan objek penelitian.

2.1. Lokasi Penelitian

Masjid Agung Al-Makmur atau Masjid Oman berlokasi di jalan Tgk. Muhammad Daud Beureueh, Gampong Bandar Baru Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.



Gambar 1. Masjid Oman Al-Makmur dan Masjid Haji Keuchik leumik di Kota Banda Aceh (Penulis, 2023)

3. Hasil dan Pembahasan

3.2 Penerapan Karakteristik Arsitektur Timur Tengah pada Elemen Eksterior Masjid Oman Al-Makmur

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam yang juga berfungsi sebagai pusat dakwah, kegiatan keagamaan, pendidikan, dan berbagai aktivitas lainnya. Setelah mengamati Masjid Oman Al-Makmur, langkah selanjutnya adalah menganalisis pengaruh arsitektur Timur Tengah pada elemen-elemen masjid, seperti warna, ornamen, bentuk, dan material khas. Identifikasi ini mengacu pada pandangan Sumalyo mengenai ciri-ciri arsitektur Timur Tengah.

1. Halaman

Halaman adalah ruang terbuka yang biasanya terletak di bagian depan masjid, dengan berbagai fungsi, antara lain sebagai tempat salat berjamaah, area pertemuan komunitas, dan lokasi untuk acara keagamaan. Menurut Sumalyo (2006), ada tiga karakteristik halaman (sahn) pada arsitektur Timur Tengah, sebagai berikut:

a) Luas dan Terbuka

Dirancang untuk menampung jama'ah saat salat berjamaah, terutama pada hari-hari besar (Sumalyo, 2006). Berdasarkan analisa halaman Masjid Oman Al-Makmur bahwasanya masjid ini memiliki halaman yang luas dan dapat menampung jemaah pada salat berjamaah pada hari-hari besar yang memiliki fungsi sebagai tempat parkir, berikut merupakan halaman masjid Oman Al-Makmur:



Gambar 3. 1 Area Parkir Masjid Oman Al-Makmur pada Halaman Masjid (Penulis, 2025)

b) Penggunaan Serambi atau Koridor

Penggunaan Serambi dapat memberikan perlindungan dari sinar matahari langsung dan menciptakan ruang teduh bagi jemaah, serambi juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai ruang transisi antara bagian luar dan dalam masjid (Sumalyo, 2024). Berdasarkan analisa Masjid Oman Al-Makmur tidak memiliki serambi atau koridor pada halaman masjid.

c) Penggunaan Air

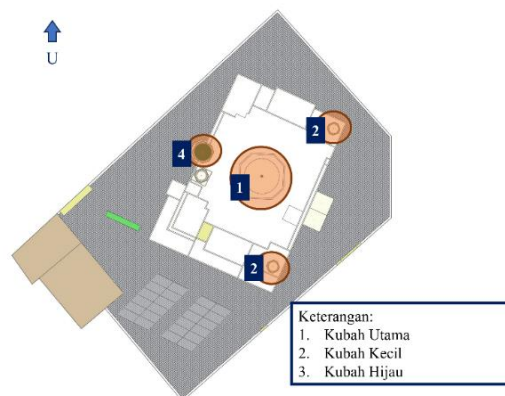
Penggunaan air atau elemen air dalam halaman masjid di Timur Tengah memiliki peran penting, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk kolam, air mancur, dan saluran air atau keran air (Sumalyo, 2006). Berdasarkan analisa pada halaman Masjid Oman Al-Makmur tidak memiliki elemen air seperti masjid pada Timur Tengah.

2. Kubah

Kubah merupakan salah satu elemen masjid yang digunakan sebagai atap utama masjid yang melambangkan kebesaran Allah Swt. Kubah pada arsitektur Timur Tengah adalah elemen khas yang mencerminkan keagungan serta memiliki makna spiritual dalam tempat ibadah (Sumalyo, 2006). Terdapat tiga karakteristik kubah dalam arsitektur Timur Tengah menurut Sumalyo (2006), sebagai berikut:

1) Bentuk Kubah

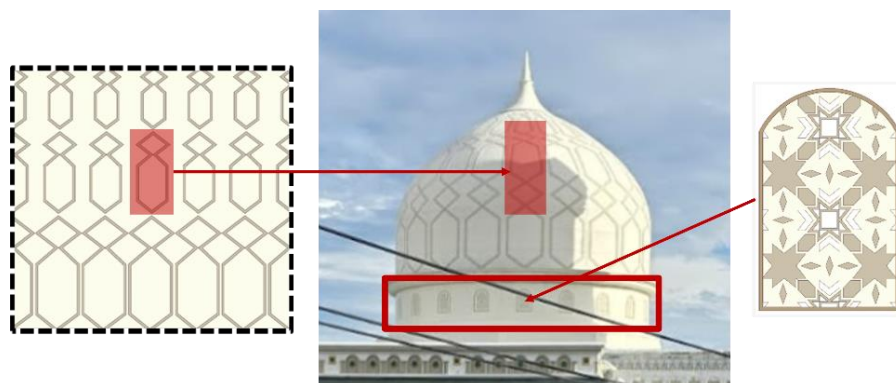
Dalam arsitektur Timur, bentuk kubah sangat beragam, mulai dari kubah berbentuk bawang yang menjulang tinggi hingga kubah setengah lingkaran yang masing-masing memiliki makna simbolis tersendiri dalam konteks budaya dan spiritual (Sumalyo). Berdasarkan analisis bentuk kubah utama pada Gambar 3.2, tampak bahwa kubah tersebut berbentuk bawang yang menjulang ke atas dengan desain simetris, sehingga menghadirkan kesan mewah dan indah serta memberikan tampilan visual yang kuat. Selain kubah utama, terdapat pula satu kubah berukuran sedang dan dua kubah kecil yang terletak di sampingnya, seperti terlihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3. 2 Posisi Kubah pada Masjid Oman AL-Makmur (Penulis, 2025)

2) Dekorasi Kubah

Kubah pada arsitektur Timur Tengah kerap dihiasi dengan ornamen khas Timur Tengah, seperti kaligrafi Arab, motif geometris, serta pola floral yang kompleks. Hiasan ini tidak hanya berperan sebagai unsur estetika, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam, mereflesikan kebesaran Allah dalam tradisi Islam. Berdasarkan analisa, dekorasi kubah pada Masjid Oman Al-Makmur mempunyai memiliki ukiran bercorak geometris yang simetris yang dapat dilihat dibawah ini pada Gambar 4.17, sebagai berikut:



Gambar 3. 3 Dekorasi Salah Satu Kubah Masjid Oman Al-Makmur (Penulis, 2025)

Pada Gambar 4.17, terlihat bahwa (a) kubah masjid memiliki dekorasi bermotif geometris, dengan bagian atas berbentuk belah ketupat dan bagian bawah berbentuk heksagon yang tersusun secara vertikal. Sementara itu, (b) pada bagian bawah kubah terdapat sejumlah jendela yang dihiasi dengan pola geometris yang simetris dan berirama, berfungsi sebagai ventilasi serta sumber pencahayaan alami untuk ruang salat utama di dalam masjid. Berikut merupakan gambar dari dekorasi pada bagian dalam kubah masjid:

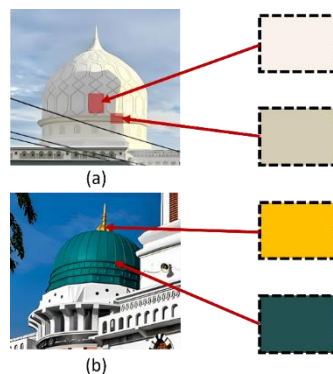


Gambar 3. 4 Dekorasi pada Bagian Dalam Kubah Masjid Oman Al-Makmur (Penulis, 2025)

Pada Gambar 3.4, terdapat dekorasi kaligrafi dengan berbagai macam kaligrafi, serta dekorasi floral yang menghiasi bingkai kaligrafi tersebut.

3) Warna Kubah

Dalam arsitektur Timur Tengah, warna kubah umumnya didominasi oleh warna-warna cerah yang mengandung makna simbolis. Beberapa warna yang sering digunakan antara lain: biru yang merepresentasikan perdamaian, hijau sebagai simbol kehidupan, emas melambangkan keagungan Tuhan, dan putih yang menggambarkan kesucian (Sumalyo, 2006). Adapun hasil analisis terhadap warna kubah Masjid Oman Al-Makmur dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 5 (a) Kubah Utama, (b) Kubah Hijau (Penulis, 2025)

Pada Gambar 3.5, terlihat bahwa (a) bagian luar kubah utama Masjid Oman Al-Makmur didominasi oleh warna putih gading yang dipadukan dengan dekorasi berwarna krem. Kombinasi warna ini memberikan tampilan yang anggun, terutama saat terkena

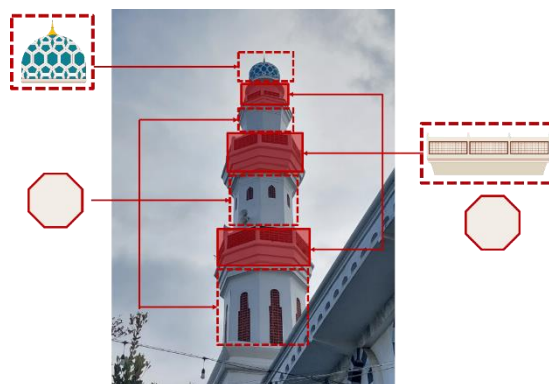
pantulan sinar matahari, serta mencerminkan makna simbolis kesucian dan kebersihan. (b) Selain itu, masjid ini juga memiliki elemen kubah lainnya, yaitu pucuk kubah berwarna emas yang merepresentasikan kemewahan dan keagungan Tuhan, serta bagian kubah berwarna hijau yang melambangkan kehidupan dan mengandung makna spiritual yang mendalam.

3. Menara

Dalam arsitektur Timur Tengah, bentuk menara banyak dipengaruhi oleh gaya Romawi dan Persia, yang umumnya menampilkan bentuk-bentuk seperti segi delapan atau poligonal, silindris, serta ramping. Ragam bentuk ini tidak hanya mendukung fungsi menara, tetapi juga memperkuat makna simbolis masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan (Sumalyo, 2006).

1) Bentuk menara

Menara Masjid Oman Al-Makmur sendiri berbentuk segi delapan atau poligonal, terdiri atas empat tingkatan, di mana tingkat teratas berupa atap yang menyerupai kubah. Setiap tingkat dipisahkan oleh elemen berbentuk segi delapan pula. Secara keseluruhan, menara memiliki struktur yang menjulang tinggi dan semakin mengecil ke arah atas, sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 3.6.

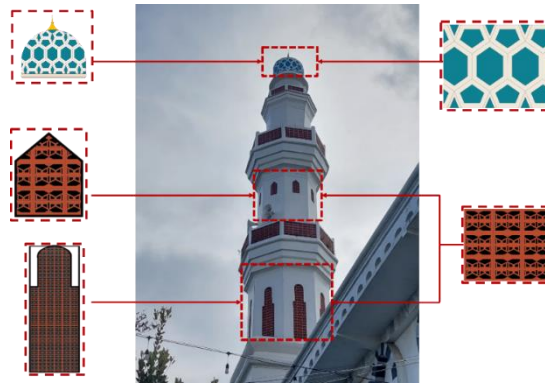


Gambar 3. 6 Bentuk Menara pada Masjid Oman Al-Makmur (Penulis, 2025)

Pada Gambar 3.7, terlihat bahwa (a) menara Masjid Oman Al-Makmur memiliki bentuk poligonal atau segi delapan, dengan struktur yang mengecil secara bertahap ke arah atas dan terdiri dari empat tingkatan. Pada tingkatan tertinggi, (b) terdapat atap menara berupa kubah kecil berbentuk setengah lingkaran, yang di bagian puncaknya dilengkapi dengan tiang runcing yang mengarah ke atas. (c) Bentuk keseluruhan menara menunjukkan konsistensi desain poligonal atau segi delapan. (d) Menara ini juga dilengkapi dengan tiga pemisah antar tingkat yang masing-masing memiliki bentuk serupa, yaitu poligonal.

2) Dekorasi Menara

Dekorasi menara berperan signifikan dalam keindahan dan makna simbolis sebagai elemen estetika dan kemegahan sebuah masjid. Tak jarang dihiasi oleh motif seperti kaligrafi Arab, geometris dan mozaik yang biasanya digunakan pada dekorasi menara (Sumalyo, 2006). Berikut merupakan dekorasi menara menurut pengamatan di Masjid Oman Al-Makmur sebagai berikut:

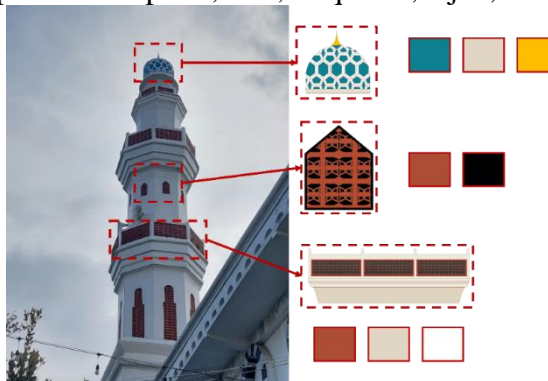


Gambar 3. 7 Dekorasi Menara Masjid Oman Al-Makmur (Penulis, 2025)

Pada Gambar 3.8, (a) dekorasi menara Masjid Oman Al-Makmur didominasi oleh motif geometris, serta dilengkapi dengan kisi-kisi yang berfungsi sebagai sumber pencahayaan alami. (c) Menampilkan detail dekoratif dari menara, di mana bagian atas gambar memperlihatkan ornamen pada kubah, sedangkan bagian bawah menunjukkan elemen dekoratif jendela yang terdapat pada dinding menara.

3) Warna Menara

Warna menara pada arsitektur Timur Tengah dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan material lokal seperti pemakaian warna alami dari batu dan tanah liat, pemakaian warna khas Timur Tengah seperti warna putih, biru, turquoise, hijau, dan emas (Sumalyo, 2006).



Gambar 3. 8 Warna-Warna yang Terdapat pada Menara Masjid Oman Al-Makmur (Penulis, 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan, penggunaan warna pada Masjid Oman Al-Makmur menunjukkan kombinasi yang harmonis. Dinding menara didominasi oleh warna putih dengan sentuhan krem. Sementara itu, elemen dekoratif pada jendela dan pagar balkon menara dihiasi dengan warna oranye kecokelatan. Pada bagian atap menara yang berbentuk kubah, terdapat motif geometris berwarna turquoise dan putih, serta bagian pucuknya diberi aksen warna emas.

5. Lengkungan

Dalam arsitektur Islam, lengkungan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai elemen struktural dan dekoratif. Lengkungan tidak hanya memperkuat konstruksi bangunan, tetapi juga menciptakan tampilan visual yang khas, mempertegas estetika, serta

menyimbolkan keseimbangan, keharmonisan, dan makna spiritual dalam desain arsitektur Islam (Sumalyo, 2006). Menurut Sumalyo (2006), terdapat tiga karakteristik utama lengkungan pada masjid dalam arsitektur Timur Tengah, antara lain:

1) Bentuk Lengkungan

Terdapat beberapa jenis bentuk lengkungan, yaitu: Lengkungan Tapal Kuda (Horseshoe Arch): lengkungan yang membentang melebihi setengah lingkaran, umum ditemukan di wilayah Spanyol dan Afrika Utara. Lengkungan Lancip (Pointed Arch): terbentuk dari dua garis lengkung yang bertemu di satu titik tajam di atas, menciptakan kesan vertikal yang kuat; populer di kawasan Persia dan Turki. Lengkungan Multifoil (Multi-lobed Arch): terdiri dari beberapa lengkungan kecil yang saling terhubung, membentuk pola dekoratif yang kompleks. Lengkungan Ogival (Ogee Arch): memiliki dua garis lengkung yang menyatu pada satu titik tajam di puncaknya, lazim ditemukan di wilayah Timur Tengah, Persia, dan peradaban Mughal. Adapun bentuk lengkungan pada Masjid Oman Al-Makmur dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3. 9 Lengkungan Masjid Oman AL-Makmur (Penulis, 2025)

Pada Gambar 3.9, terlihat bahwa bentuk lengkungan pada Masjid Oman Al-Makmur berbeda dari karakteristik lengkungan khas arsitektur Timur Tengah seperti tapal kuda, lancip, multifoil, atau ogival. Masjid ini justru mengadopsi bentuk *keel arch*, yaitu jenis lengkungan yang menyerupai lunas kapal, memberikan tampilan yang unik dan berbeda dari tipologi lengkungan masjid pada umumnya.

2) Dekorasi Lengkungan

Dalam arsitektur masjid, dekorasi pada elemen lengkungan memegang peran penting dalam menunjang nilai estetika bangunan. Menurut Sumalyo (2006), lengkungan sering kali dihiasi dengan ornamen berupa motif geometris, kaligrafi, maupun mozaik yang memperkaya tampilan visual dan mempertegas identitas budaya Islam. Adapun

berikut ini merupakan visualisasi dekorasi lengkungan yang terdapat pada Masjid Oman Al-Makmur:



Gambar 3. 10 Dekorasi Lengkungan Masjid Oman Al-Makmur (Penulis, 2024)

Pada Gambar 4.25, dekorasi lengkungan masjid menampilkan motif geometris serta kaligrafi bertuliskan lafaz Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw. di sisi kanan dan kiri lengkungan, yang memperkuat nilai estetika pada elemen tersebut.

3) Fungsi Lengkungan

Dalam arsitektur Timur Tengah, lengkungan berfungsi sebagai struktur penopang atap, simbol identitas, elemen estetika, dan lambang spiritual (Sumalyo, 2006). Pada Masjid Oman Al-Makmur, lengkungan berperan sebagai elemen struktural yang membagi beban bangunan, sebagai gerbang masuk, elemen dekoratif, dan simbol spiritual yang memperkuat kesan megah dan sakral.

4. Ornamen

Ornamen merupakan elemen dekoratif yang berfungsi sebagai penghias tanpa mengubah fungsi utama dari suatu bangunan atau karya seni. Selain memperindah, ornamen juga mengandung nilai estetika serta makna simbolis yang memperkuat daya tarik visual suatu struktur (Sumalyo, 2006). Menurut Sumalyo (2006), terdapat tiga karakteristik utama dari ornamen dalam arsitektur Timur Tengah, yaitu sebagai berikut:

1) Motif Geometris

Motif geometris adalah pola dekoratif yang tersusun dari elemen garis dan bidang dengan bentuk yang abstrak namun teratur (Sumalyo, 2006). Bentuk-bentuk umum dalam motif ini antara lain bintang, segi enam, dan segi delapan, yang secara simbolis merepresentasikan keteraturan, keharmonisan, serta keagungan ciptaan Tuhan.

2) Motif Kaligrafi

Motif kaligrafi merupakan elemen penting dalam arsitektur Timur Tengah, yang biasanya berisi kutipan dari Al-Qur'an, Hadis, maupun Asmaulhusna. Kaligrafi dianggap sebagai bagian integral dari desain masjid, di mana hampir seluruh permukaan yang mudah terlihat terutama di ruang utama dihiasi dengan tulisan kaligrafi (Sumalyo, 2006). Umumnya, gaya tulisan yang digunakan meliputi Kufi, Naskhi, dan Thuluth

3) Motif Floral

Motif floral adalah pola dekoratif yang terinspirasi dari bentuk tumbuhan, seperti daun, bunga, dan sulur-suluran, yang disusun secara ritmis hingga membentuk komposisi bidang atau bingkai di berbagai bagian masjid (Sumalyo, 2006). Ornamen jenis ini menyimbolkan kehidupan, pertumbuhan, serta ketidakterbatasan dalam ciptaan Tuhan.

Adapun beberapa bagian Masjid Oman Al-Makmur yang menampilkan motif floral adalah sebagai berikut:

4 Kesimpulan

Arsitektur Timur Tengah dapat dilihat pada berbagai elemen yang terdapat di masjid-masjid di wilayah tersebut, yang meliputi halaman, taman, kubah, menara, lengkungan, ornamen, mihrab, serta mimbar—semua elemen ini menjadi ciri khas dari desain masjid di Timur Tengah. Pernyataan ini didasarkan pada teori yang menjelaskan karakteristik arsitektur masjid di Timur Tengah.

Identifikasi terhadap kedua masjid ini menggunakan teori dari Sumalyo (2006) dalam bukunya "Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim," yang menyatakan bahwa arsitektur Timur Tengah memiliki sejumlah elemen penting untuk mengidentifikasi ciri khasnya pada masjid.

Masjid Oman Al-Makmur menunjukkan karakteristik arsitektur Timur Tengah melalui elemen-elemen seperti kubah, menara, ornamen, mihrab, dan mimbar. Sementara itu, Masjid Haji Keuchik Leumik menerapkan arsitektur Timur Tengah pada elemen-elemen seperti taman, kubah, menara, lengkungan, ornamen, mihrab, dan mimbar.

1. Referensi

- [1] Sumalyo, Y. (2006). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [2] Sugiono, D. (2018). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- [3] Dafrina, A., Fidyati, F., & Amalia, U. D. (2023). Kajian Pengaruh Langgam Arsitektur Islam Pada Masjid Agung Kota Binjai. *Arsitekno*, 10(2), 58. <https://doi.org/10.29103/arj.v10i2.9522>.
- [4] Azzahra, F., & Nasution, M. A. (2018). Tipologi Bentuk Masjid di Kota Banda Aceh. *Seminar Nasional Teknologi Terapan*, VI, 23–30.